Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Ukuran Bank, Tingkat Likuiditas, dan Rasio Modal Terhadap Risiko Kredit Pada Bank Umum Konvensional *Go Public* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

SKRIPSI

Ditulis oleh:

Nama	: Dian Agustriana
Nomor Mahasiswa	: 15311279
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Ukuran Bank, Tingkat Likuiditas, dan Rasio Modal terhadap Risiko Kredit pada Bank Umum Konvensional *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Dian Agustriana
Nomor Mahasiswa	: 15311279
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bawa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara ertulis diacu dalam naskah ini, dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku"

Yogyakarta, 15 Januari 2019

Penulis.

Dian Agustriana

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN KREDIT, UKURAN BANK, TINGKAT LIKUIDITAS, DAN RASIO MODAL TERHADAP RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL *GO PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama	: Dian Agustriana
Nomor Mahasiswa	: 15311279
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

Yogyakarta, 15 Januari 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Sri Mulyati, Dra., Msi.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN KREDIT, UKURAN BANK, LIKUIDITAS DAN RASIO MODAL TERHADAP RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL GO PUBLIC YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun Oleh : **DIAN AGUSTRIANA**

Nomor Mahasiswa : **15311279**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 14 Februari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sri Mulyati, Dra., M.Si. .....

Penguji : Dwi Praptono Agus Hardjito, Dr., M.Si., CFP. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta, kakak – kakak, dan keluargaku yang selalu memberi semangat, dukungan, serta doa yang luar biasa kepadaku sehingga aku bisa menyelesaikan studiku tepat waktu.
2. Sahabat dan teman – teman tersayang yang selalu menemani hari – hariku selama aku kuliah di Yogyakarta dan juga sahabat dan teman – temanku yang ada di Kulonprogo, terima kasih karena selalu membantu saat aku mengalami kesulitan dalam pengerjaan skripsi ini, memberi semangat dan dukungan, serta mendoakanku.
3. Teman hidupku. Terima kasih karena selalu membantuku saat aku mengalami kesulitan, selalu memberi semangat dan dukungan saat aku merasa lelah dan putus asa, selalu sabar menjadi tempatku berkeluh kesah, dan selalu memberikan jalan keluar atas segala masalah – masalahku dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih karena telah mengajariku banyak hal.

ABSTRAK

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang disebabkan karena debitur gagal memenuhi kewajibannya saat sudah jatuh tempo atau dengan kata lain saat peminjam gagal membayar pinjamannya. Saat debitur gagal membayar kewajibannya, disanalah terjadi kredit bermasalah atau sering disebut dengan Risiko Kredit. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel pertumbuhan kredit, ukuran bank, likuiditas, dan rasio modal terhadap risiko kredit pada Bank Umum Konvensional yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling.* Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko kredit. Ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Sementara likuiditas mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan serta rasio modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit.

Kata kunci : pertumbuhan kredit, ukuran bank, likuiditas, rasio modal, NPL

ABSTRACT

Credit risk is the risk of loss caused by the debtor failing to fulfill his obligations when they are due or in other words when the borrower fails to repay the loan. When a debtor fails to pay his obligations, there is a problematic credit or often called Credit Risk. This study was used to examine the effect of variable credit growth, bank size, liquidity and capital ratio on credit risk in Conventional Commercial Banks that went public and listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013 - 2017. Samples were selected by purposive sampling method. Data analysis was carried out by descriptive analysis, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The results of the analysis show that credit growth has a negative and not significant effect on credit risk. Bank size has a positive and significant effect on credit risk. While liquidity has a positive and not significant effect and the capital ratio has a negative and significant effect on credit risk.

Keywords: *credit growth, bank size, liquidity, capital ratio, NPL*

MOTTO

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik."

-Evelyn Underhill-

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam serta junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Ukuran Bank, Tingkat Likuiditas, dan Rasio Modal Terhadap Risiko Kredit pada Bank Umum Konvensional *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyusunan skripsi, penulis mengalami banyak kendala, terutama saat proses pengolahan data. Namun, penulis tetap semangat dan pantang menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karenanya, atas seleseinya skripsi ini penulis mengucapkan Terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa baik dan tiada hentinya meunjukkan kebesaranNya, selalu menuntun langkahku dan memberi kemudahan serta kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Sri Mulyati, Dra., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis, baik saat dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
4. Orang tuaku, Bapak H.Sudjiyat dan Ibu Sutiyam. Terima kasih telah membimbingku sehingga aku bisa sampai di tahap ini.
5. Nenekku, Ny. Ali Suparto. Terima kasih telah selalu sabar dan senantiasa mendoakan setiap langkah studiku.
6. Mas Heru Yustianto kakakku. Terima kasih karena selalu mengiringi langkah – langkah studiku, tidak pernah absen dalam mengawasi semua kegiatanku, memberi semangat, mendorong dan selalu tegas kepadaku, serta doa yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bude Sal yang telah menjadi ibu kedua bagiku, Mas Adi, Teh Ica, dan Mbak Asmi yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa kepadaku.
8. Bude, pade, om, tante, sepupu, keponakan, dan seluruh keluarga besar trah Parto Sentono yang selalu mendoakanku.
9. Izzah Annisa, sahabat dari SD yang selama 15 tahun senantiasa menemaniku. Terima kasih untuk selalu ada, selalu sabar, membantu,dan menasehatiku. Terima kasih untuk semuanya, semoga kita sukses bersama.
10. Teman – teman kuliahku, Murni, Anggit, Farida, Rhenanda, Nadine, Mela, Silvi, Jeje, Ida, Nabel, Depi, Putra dan semua teman tim SPPM pak Rafik yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih karena telah menemani hari – hariku di Jogja, selalu mendukung dan menyemangatiku semoga kita segera lulus sama – sama.

11. Ghilman Muhammad Hifzanaddin partner yang selalu bisa jadi sahabat, kakak, adik, anak, bapak, om, dan pacar buatku yang telah mengisi hari – hariku dan menjadi bagian dalam hidupku. Terima kasih untuk selalu ada buatku, selalu sabar menghadapi keluh kesahku, selalu mencarikan jalan keluar dari kesulitan – kesulitanku dalam penyusunan skripsi ini, selalu membantuku, memberi semangat, dukungan, dan doa sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman – temanku di Kulonprogo, Dinda, Orin, Lajeng, Dewi, Icak, Diyah, dan lain – lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih karena selalu menghibur, menghapuskan kepenatan kuliahku, mengerti, dan menerimaku apa adanya, jadi temen gila – gilaan. Semoga kita sukses sama – sama.
13. Teman – teman satu bimbingan Ibu Sri Mulyati yang saling memberi semangat dan dukungan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
14. Semua teman – teman Manajemen UII 2015 yang tidak bisa disebutkan satu – persatu.
15. Teman – teman KKN UII Wonosido 2018, khususnya unit 343 Nanda, Debi, Galuh, Suci, Bosa, Dika, Alan. Terima kasih telah selalu memberi semangat. Semoga silaturahmi tetap terjaga.

Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga bimbingan dna bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, oleh karenanya penulis

mengharapkan kritik dan saran sebagai masukan. Kemudian, apabila terjadi kesalahan terkait materi maupun teknik dan penulisannya penulis memohon maaf yang sebesar – besarnya. Akhir kata semoga apa yang ada dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2019

Dian Agustriana

DAFTAR ISI

Halaman Judul ii

Pernyataan Bebas Plagiarisme iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

MOTTO vii

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 5

1.3. Tujuan Penelitian 6

1.4. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA 8

2.1. Landasan Teori 8

2.1.1. Perbankan dan Bank 8

2.1.1.1. Pengertian Bank 8

2.1.1.2. Jenis – jenis Bank 9

2.1.1.3. Tujuan Perbankan 13
2.1.1.4. Fungsi – fungsi Perbankan 15
2.1.1.5. Kegiatan – kegiatan Bank 18
2.1.2. Kredit 19
2.1.2.1. Pengertian Kredit 19
2.1.2.2. Faktor – faktor Pemberian Kredit 21
2.1.2.3. Tujuan dan Fungsi Kredit 25
2.1.2.4. Prinsip – prinsip Pemberian Kredit 27
2.1.3. Risiko Kredit 29
2.1.3.1. Pengertian Risiko Kredit 29
2.1.3.2. Unsur – unsur Risiko Kredit 30
2.1.4. NPL dan Risiko Kredit 31
2.1.5. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit 31
2.1.6. Formulasi Hipotesis 37
2.1.6.1. Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap Risiko Kredit 37
2.1.6.2. Pengaruh Ukuran Bank terhadap Risiko Kredit 38
2.1.6.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Risiko Kredit 39
2.1.6.4. Pengaruh Rasio Modal terhadap Risiko Kredit 40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 42
3.1. Populasi dan Sampel 42
3.2. Jenis dan Sumber Data 43
3.3. Definisi Operasional Variabel 43

3.4. Metode Analisis Data 45
3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif 46
3.4.2. Uji Asumsi Klasik 46
1. Uji Normalitas 46
2. Uji Multikolineritas 47
3. Uji Autokorelasi 47
4. Uji Heterosketdasitas 49
3.4.3. Anlisis Regresi Linear Berganda 49
3.4.4. Koefisien Determinasi 50
3.4.5. Pengujian Hipotesis 51

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 53
4.1. Analisis Statistik Deskriptif 54
4.2. Uji Asumsi Klasik 57
1. Uji Normalitas 57
2. Uji Multikolineritas 59
3. Uji Autokorelasi 60
4. Uji Heterosketdasitas 61
4.3. Anlisis Regresi Linear Berganda 62
4.4. Koefisien Determinasi 65
4.5. Pengujian Hipotesis 66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 76

5.1. Kesimpulan 76

5.2. Implikasi 77

5.3. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 79

DAFTAR TABEL

3.1. Kriteria Autokorelasi 48

4.1. Analisis Statistik Deskriptif 54

4.2. Uji Normalitas 58

4.3. Uji Multikoleneralitas 59

4.4. Uji Autokorelasi 61

4.5. Uji Heterokedastisitas 62

4.6. Analisis Regresi Linear Berganda 63

4.7. Uji Koefisien Determinasi 65

4.8. Uji T 66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Sampel Perusahaan..... 83

Lampiran 2

Kriteria Pemilihan Sampel 84

Lampiran 3

Rekapitulasi Data..... 85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bank, baik dari lembaga, bentuk usaha, struktur, cara kerja, dan proses dalam melakukan kegiatan operasional. Bank merupakan lembaga yang bergerak di bidang keuangan. Bank mempunyai sekumpulan kegiatan berupa menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit, hal tersebut terkait dengan fungsi perbankan sebagai agen kepercayaan. Selain itu, bank juga menawarkan berbagai bentuk jasa – jasa yang lain seperti membantu menyimpan barang berharga, surat berharga, investasi dan lain sebagainya sesuai dengan fungsi perbankan sebagai agen pelayanan. Dari pernyataan – pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga atau bentuk usaha, sedangkan perbankan adalah kegiatan atau segala aktivitas yang ada di dalamnya. Beberapa kegiatan perbankan tersebut dilakukan untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan taraf hidup mereka sesuai dengan fungsi perbankan sebagai agen pengembangan. Kegiatan dalam perbankan akan selalu terkait dengan risiko kredit.

Risiko merupakan suatu ketidakpastian, konsekuensi, akibat, dan juga merupakan ketidaksesuaian kejadian dari apa yang diharapkan sebenarnya yang

dapat mengakibatkan suatu kerugian. Menurut KBBI (2018), risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan, merugikan, dan membahayakan dari suatu perbuatan atau tindakan. Kredit merupakan pembiayaan berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, kemudian terjadi kesepakatan antara bank sebagai kreditur dan masyarakat sebagai debitur yang mencakup perjanjian hak dan kewajiban masing – masing termasuk jangka waktu pengembalian serta bunga yang telah ditetapkan bersama – sama (Kasmir, 2003). Biasanya kredit selalu mempunyai jangka waktu pengembalian tertentu. Dalam perbankan, kredit memiliki bunga pengembalian berupa tambahan nilai pengembalian uang diluar jumlah uang pokok pinjaman yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur sebagai bentuk imbal jasa pinjaman kepada kreditur yang nilainya sudah disepakati bersama. Hardanto (2006) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang *counterparty* (pihak lain dalam transaksi bisnis kita) gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau dengan kata lain, risiko kredit merupakan risiko karena peminjam tidak membayar pinjamannya. Saat debitur gagal membayar kewajibannya, disanalah terjadi kredit bermasalah atau sering disebut dengan NPL (*Non Performing Loan*).

Satu – satunya indikator risiko kredit adalah NPL. NPL merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur, memperkirakan, dan mengetahui gambaran risiko kredit yang mungkin terjadi. Menurut Herawati (2017), NPL merupakan salah satu rasio risiko kredit yang mencerminkan kesulitan dalam

pelunasan kredit atau disebut dengan kredit bermasalah. Hal tersebut sesuai dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Herlina, Nugraha, & Purnamasari (2016) yang menggunakan indikator NPL untuk mengetahui gambaran risiko kredit pada bank umum swasta nasional devisa yang mengalami peningkatan pada tahun 2012 - 2014.

Risiko kredit tidak muncul begitu saja, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Diantaranya adalah pertumbuhan kredit, ukuran bank, tingkat likuiditas, dan rasio modal. Pertumbuhan kredit merupakan seberapa besar tingkat pertumbuhan permintaan kredit dalam bank. Pertumbuhan kredit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko kredit, di mana semakin besar pertumbuhan kredit maka akan semakin besar pula risiko kredit yang mungkin terjadi. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit akan berpengaruh positif terhadap risiko kredit (Sari, 2017). Penelitian tersebut didukung oleh penelitian terdahulu dari dari Fanani dan Alvaribi (2013) dan Yulita (2014) yang menyatakan bahwa semakin besar pertumbuhan total kredit maka akan berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit.

Ukuran bank merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total *asset* dan kepemilikan modal sendiri. Ukuran bank merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko kredit, di mana semakin besar ukuran bank maka akan semakin kecil risiko kredit yang mungkin terjadi. Artinya, semakin besar bank maka bank akan lebih selektif dalam memilih pihak

yang akan menerima pemberian kredit, sehingga risiko kredit yang mungkin terjadi dapat diminimalisir. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit (Fanani dan Alvaribi, 2013). Penelitian tersebut semakin kuat karena didukung oleh penelitian dari Anggreini (2016) yang menyatakan bahwa ukuran bank secara signifikan berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Tingkat likuiditas merupakan kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Tingkat likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya risiko kredit, di mana semakin besar tingkat likuiditas akan menambah risiko kredit bank. Pernyataan tersebut didukung oleh penilitian dari Suliastrini, Suwarna, dan Suwendra (2014) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL. Namun, terdapat penelitian yang menentang pernyataan penelitian tersebut di mana pada penelitian tersebut dikatakan bahwa secara parsial tingkat likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat risiko kredit (Prasetya dan Khairani, 2014).

Rasio modal merupakan rasio kecukupan modal yang harus dimiliki atau dipersiapkan bank untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian bank. Rasio modal juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko kredit, di mana semakin tinggi rasio modal bank maka akan semakin kecil risiko kredit yang dimiliki bank, karena tingginya cadangan modal bank dapat meng-*cover*

kemungkinan terjadinya risiko kerugian bank. Dengan kata lain, semakin besar rasio modal maka akan meningkatkan kemampuan bank dalam mengantisipasi terjadinya kerugian akibat risiko kredit. Pernyataan tersebut semakin kuat karena didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian dari Prasetya dan Khairani (2014) menyatkan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat risiko kredit.

Penelitian ini menarik karena akan kembali mereplikasi penelitian – penelitian terdahulu dengan alasan masih terdapat beberapa pertentangan dan perbedaan hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian ulang dengan data terbaru yang ditinjau dari beberapa aspek yang mempengaruhi risiko kredit terkait bagaimana pengaruh pertumbuhan kredit, ukuran bank, tingkat likuiditas, dan rasio modal terhadap risiko yang mungkin terjadi pada bank umum *go public* tahun 2013 – 2017 sehingga nantinya dapat dijadikan kesimpulan yang lebih akurat.

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan kredit terhadap risiko kredit Bank Umum Konvensional *Go Public* ?
2. Bagaimana pengaruh ukuran bank terrhadap risiko kredit Bank Umum Konvensional *Go Public* ?
3. Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas terhadap risiko kredit Bank Umum Konvensional *Go Public* ?

4. Bagaimana pengaruh rasio modal terhadap risiko kredit Bank Umum Konvensional *Go Public* ?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan kredit terhadap risiko kredit Bank Umum Konvensional *Go Public*.
2. Menganalisis pengaruh ukuran bank tehadap risiko kredit Bank Umum Konvensional *Go Public*.
3. Menganalisis pengaruh tingkat likuiditas terhadap risiko kredit Bank Umum Konvensional *Go Public*.
4. Menganalisis pengaruh rasio modal terhadap risiko kredit Bank Umum Konvensional *Go Public*.

1.4.Manfaat Penelitian

1. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti dan pembaca terkait perbankan dan risiko kredit pada bank. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pengaruh faktor – faktor seperti tingkat pertumbuhan kredit, ukuran bank, tingkat likuiditas, dan rasio kredit terhadap risiko kredit. Penelitian ini juga telah mengimplementasikan teori – teori yang sudah didapatkan peneliti selama di

bangku kuliah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pembanding bagi penelitian– penelitian terdahulu.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembaca terkait risiko kredit dan faktor – faktor yang mempengaruhi risiko kredit seperti tingkat pertumbuhan kredit, ukuran bank, tingkat likuiditas, dan rasio kredit. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para nasabah jika ingin mengambil keputusan kredit pada bank.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Perbankan dan Bank

2.1.1.1. Pengertian Bank

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan yang mempunyai sekumpulan kegiatan berupa menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan aktivitas keuangan (Kasmir, 2003).

Menurut Diyanti dan Widyarti (2012), bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang,

dan menerbitkan promes atau yang dikenal senagai *banknote*. Bank merupakan suatu badan usaha yang berbadan hukum yang bergerak di bidang jasa keuangan, yang dapat menghimpun dana dari masyarakat secara langsung dan menyalurkannya kembali ke masyarakat melalui pranata hukum perkreditan (Sembiring, 2000).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, perbankan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bank, baik dari bentuk usaha, struktur, dan cara kerja dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Sedangkan bank merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang keuangan dan menjalankan aktivitas – aktivitas keuangan seperti menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

2.1.1.2.Jenis – Jenis Bank

Bank umum merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha perbankannya dengan berdasar pada prinsip konvensional dan atau syariah dalam memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Jenis – jenis bank terbagi dalam beberapa kategori, menurut Abdullah (2014) beberapa kategori dan jenis – jenis bank adalah sebagai berikut:

1. Dari Segi Kepemilikan

    a. Bank Pemerintah

        Bank yang pendirian ataupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

    b. Bank Milik Swasta Nasional

        Bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendirian pun didirikan oleh swasta. Pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional. Bank milik swasta nasional ini terdiri atas berikut ini:

        1) Bank milik koperasi merupakan bank yang kepemilikan saham - sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.
        2) Bank milik asing merupakan bank cabang dari bank yang ada di luar negeri dan yang dimiliki oleh pihak luar negeri.
        3) Bank milik campuran merupakan bank yang dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan saham mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

2. Dari Segi Status

   a. Bank Devisa

      Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Pernyataan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

   b. Bank Nondevisa

      Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

3. Jenis – Jenis Bank yang Lain

   a. Bank Syariah

      Bank yang dalam mencari keuntungan dan menetapkan harga berdasarkan prinsip syariah, yaitu pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasar pada prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), dan pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*). Sementara itu, penentuan biaya jasa bank lainnya juga sesuai dengan syariah Islam dan sebagai dasar hukumnya adalah Alquran dan sunah Rasul SAW.

b. Bank Sentral

Bank yang didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1968 yang memiliki tugas untuk mengatur peredaran uang, mengatur pengerahan dana-dana, mengatur perbankan, mengatur perkreditan, menjaga stabilitas mata uang, mengajukan pencetakan atau penambahan mata uang rupiah, dan sebagainya. Bank sentral hanya ada satu sebagai pusat dari seluruh bank yang ada di Indonesia.

Dilihat dari segi fungsinya, menurut Undang-Undang Perbankan No 10 tahun 1998, jenis bank antara lain:

1. Bank Sentral

   Sebuah badan keuangan milik negara yang diberikan tanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga keuangan dan menjamin agar kegiatan badan-badan keuangan tersebut akan menciptakan tingkat kegiatan ekonomi yang stabil.

2. Bank Umum

   Bank yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan secara konvensional dan/atau berdasarkan pada prinsip syariah Islam yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat umum disini adalah

memberikan seluruh jasa perbankan yang ada dan beroperasi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Bank Umum kemudian dikenal dengan sebutan bank komersil (*commercial bank*).

3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

   Bank yang melaksanakan kegiatan perbankan secara konvensional maupun prinsip syariah Islam dimana dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR lebih sempit daripada bank umum, dimana BPR hanya melayani penghimpunan dana dan penyaluran dana saja. Bahkan dalam menghimpun dana, BPR dilarang menerima simpanan giro. Dalam wilayah operasi pun, BPR juga dibatasi operasinya pada wilayah tertentu. Larangan lain yaitu tidak ikut kliring dan transaksi valuta asing.

2.1.1.3.Tujuan Perbankan

Undang - Undang perbankan No.10 tahun 1998 menyebutkan bahwa tujuan perbankan di Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan juga stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Perbankan sangat penting bagi pembangunan ekonomi pada suatu negara. Abdullah (2014) menyatakan tujuan perbankan adalah sebagai berikut:

1. Penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah. Untuk ini, bank menyediakan uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Ini adalah peran bank yang paling penting dalam kehidupan ekonomi. Tanpa adanya penyediaan alat pembayaran yang efisien ini, barang hanya dapat diperdagangkan dengan cara barter yang memakan waktu.
2. Bank akan meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatan yang lebih produktif dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak yang membutuhkan dana. Apabila peran ini berjalan dengan baik, ekonomi suatu negara akan meningkat. Tanpa adanya arus dana ini, uang hanya berdiam di saku seseorang, orang tidak dapat memperoleh pinjaman, dan bisnis tidak dapat dibangun karena mereka tidak memiliki dana pinjaman.

2.1.1.4.Fungsi – Fungsi Perbankan

Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bahwa, fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Menurut BI (2018), fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil - hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Sementara Andullah (2014) menyebutkan fungsi-fungsi bank umum dalam perekonomian modern adalah sebagi berikut:

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang.
3. Menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat.
4. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya.
5. Menyalurkan kredit.

Susilo (2000) menyatakan bahwa secara spesifikasi fungsi bank adalah sebagai berikut:

1. *Agen of Trust*

   Bank mempunyai sekumpulan kegiatan berupa menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit yang didasarkan kepada kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Hal tersebut terkait dengan fungsi perbankan sebagai *agen of trust*. Bank harus mampu memberikan kepercayaan kepada nasabah dalam menghimpun dan menyalurkan dana mereka, sehingga mereka yakin terutama saat menyimpan *asset* mereka di bank.

   Pada fungsi ini, pihak bank dan pihak penyimpan dana akan membangun kepercayaan kepada pihak debitur. Fungsi kepercayaan ini penting dibangun karena pihak – pihak tersebut di atas ingin mendapatkan keuntungan baik dari segi penyimpangan dana, penampung dana , maupun penerima penyaluran dana tersebut.

2. *Agen of Service*

Bank melakukan kegiatan penghimpunan serta penyaluran dana melalui jasa- jasa yang ditawarkannya seperti membantu menyimpan barang berharga, surat berharga, investasi dan lain sebagainya sesuai dengan fungsi perbankan sebagai *agen of service*.

Jasa yang ditawarkan bank tersebut berkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Pada fungsi ini, bank akan berperan sebagai lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi.

3. *Agen of Development*

Sebagai agen pengembangan, fungsi bank adalah memperlancar kegiatan investasi, produksi, distribusi serta konsumsi barang dan jasa. Pada fungsi ini, bank berperan sebagai lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Bank yang berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Beberapa kegiatan perbankan tersebut dilakukan dalam rangka membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan taraf hidup mereka.

2.1.1.5.Kegiatan – Kegiatan Bank

Menurut Kasmir (2003), sama seperti halnya dengan pedagang atau perusahaan lainnya, kegiatan perbankan secara sederhana adalah menghimpun dana (membeli uang) dan menjual uang (menyalurkan dana) pada masyarakat umum. Adapun kegiatan – kegiatan bank umum adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito.
    a. Simpanan giro merupakan simpanan yang dilakukan pada bank dan penarikannya dapat dilakukan dengan cek.
    b. Simpanan buku tabungan merupakan simpanna yang dilakukan pada bank dan penarikannya dapat dilakukan dengan buku tabungan atau ATM.
    c. Simpanan deposit merupakan simpanan yang dilakukan pada bank dalam jangka waku tertentu yang waktu penarikannya sesuai atau sama dengan jangka waktu tersebut.
2. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.
    a. Kredit investasi merupakan kredit yang diberikana kepada pihak atau pengusaha yang melakukan penanaman modal.

b. Kredit modal merupakan kredit yang digunakan untuk modal usaha.
c. Kredit perdagangan merupakan kredit yang biasanya diberikan kepada para pedagang untuk melancarkan dan mengembangkan usahanya.

3. Memberikan jasa – jasa bank lainnya seperti transfer, inkaso, menerima setoran – setoran pembayaran, melayani pembayaran – pembayaran, dan lain sebagainya.

2.1.2. Kredit

2.1.2.1.Pengertian Kredit

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak debitur melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pengertian kredit menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum (selanjutnya disebut PBI 7/2005), Pasal 1 angka 5, adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dan pihak

lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk:

1. Cerukan *(overdraft)*, yaitu saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat membayar lunas pada akhir hari.
2. Pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.
3. Pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain.

Menururt Kasmir (2003), kredit merupakan pembiayaan berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, kemudian terjadi kesepakatan antara bank sebagai kreditur dan masyarakat sebagai debitur yang mencakup perjanjian hak dan kewajiban masing – masing termasuk jangka waktu pengembalian serta bunga yang telah ditetapkan bersama – sama. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pembelian atau mengadakan suatu peminjaman dengan janji pembayaran akan dilakukan atau ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati (Pudjo, 2001).

Kredit merupakan pembiayaan berupa tagihan yang nilainya diukur dengan uang dan berdasar pada kesepakatan atau perjanjian terkait jangka waktu pengembalian dan bunga yang sudah ditetapkan antara kreditur dan debitur. Kredit akan mewajibkan debitur untuk membayarkan kwajiban atau pinjamannya kepada kreditur sesuai

dengan jangka waktu dan bunga yang sudah ditetapkan pada saat kesepakatan dicapai.

2.1.2.2.Faktor – Faktor Pemberian Kredit

Haryani (2010) menyatakan bahwa unsur kredit yang paling penting adalah kepercayaan dari bank atau kreditur terhadap nasabah peminjam atau debitur, namun dalam sektor perbankan yang lebih luas juga terdapat unsur – unsur krdit yang lain seperti organisasi dan manajemen perkreditan, dokumen dan administrasi kredit, perjanjian kredit, agunan, penyelesaian kredit macet, dan unsur – unsur lain.

Menurut Kasmir (2013), terdapat beberapa faktor – faktor penting dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

   Yaitu suatu keyakinan kreditur (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar - benar diterima kembali dimasa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, karena sebelum dana dikucurkan, bank sudah melakukan penelitian yang mendalam tentang nasabah untuk mengetahui kemauan dan kemampuan mereka dalam membayar kredit yang disalurkan tersebut.

Salah satu cara bank dalam membangun kepercayaan adalah dengan memberikan kualitas pelayanan yang baik. Pelayanan yang baik mampu memberikan rasa aman pada nasabah. Selain itu, pelayanan yang baik dapat dilakukan dengan memberikan keuntungan pada nasabah atas dana yang mereka tempatkan di bank dan tanpa ada rasa curiga.

2. Kesepakatan

Unsur kesepakatan di sini adalah kesepakatan antara kreditur dengan debitur. Sebelum dana dikucurkan kepada debitur, perlu dicapai kesepakatan atau perjanjian terkait hak dan kewajiban masing – masing pihak. Kesepakatan dilakukan dengan berlandaskan suatu kontrak atau perjanjian yang ditandatangani masing – masing pihak. Kesepakatan dalam kredit ini diantaranya berupa jangka waktu pelunasan dan besarnya bunga kredit. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam sebuah akad kredit yang telah ditandatangani kedua belah pihak.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu. Jangka waktu merupakan masa pengembalian kredit oleh debitur yang telah disepakati bersama sebelumnya. Jangka waktu juga berarti batas pengembalian kewajiban atau pinjaman yang telah

disepakati kedua belah pihak. Jangka waktu kredit terdiri dari tiga macam, antara lain:

a. Jangka pendek, yakni masa pengembalian dengan jangka waktu di bawah 1 tahun.
b. Jangka menengah, yakni masa pengembalian dengan jangka waktu antara 1 sampai 3 tahun.
c. Jangka panjang, yakni masa pengembalian dengan jangka waktu di atas 3 tahun.

4. Risiko

Faktor risiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu risiko yang disengaja dan risiko yang tidak disengaja. Risko kerugian yang disengaja dapat disebabkan oleh nasabah yang sengaja tidak mau membayar kreditnya, sementara risiko kerugian yang tidak disengaja ketidakmampuan nasabah dalam membayar kredit seperti karena terjadinya musibah seperti bencana alam, kebangkrutan usaha dan lain sebagainya.

Pada dasarnya risiko kerugian adalah risiko yang tidak disengaja, karena hampir tidak mungkin jika nasabah mampu tetapi tidak mau membayarkan kreditnya. Jika nasabah sengaja tidak mau membayar dan melunasi kreditnya, mereka sendiri yang akan rugi dan akan terkena *pinalty* dari bank berupa denda yang nilainya lebih besar Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu

tenggang waktu pengembalian. Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya tidak tertagih, demikian pula sebaliknya.

5. Bunga

Bunga merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut. Selain dari bunga, bank juga mendapat keuntungan dari biaya administrasi kredit. Dalam melakukan kegiatan perbankan, terdapat dua macam bunga bank:

a. Bunga simpanan, merupakan bunga yang diberikan kepada nasabah sebagai balas jasa karena telah menyimpan uangnya pada bank tersebut.
b. Bunga pinjaman, merupakan bunga yang harus dibayarkan para debitur yang melakukan pinjaman pada bank.

Menurut IB Indonesia (2014), faktor – faktor pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakandengan hal itu. Uang disini ditafsirkan sebagai sejumlah dana (tunai dan saldo rekening giro), baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. \
2. Persetujuan atau kesepakatan antara bank dan debitur. Sesuai dengan pasal 1320 KUHPerdata, agar suatu perjanjian menjadi sah diperlukan empat syarat, yaitu kesepakatan para pihak, kecakapan untuk membuat

perjanjian, terdapat objek tertentu, dan ada suatu kausa (cause) yang halal.

3. Adanya kewajiban debitur untuk mengembalikan jumlah keseluruhan kredit yang dipinjam kepada kreditur dalam jangka waktu tertentu *vide* pasal 1 angka 11 UU No.7 Tahun 192 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU NO.10 Tahun 1998. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari adanya hubungan pinjam – meminjam antara debitur dan kreditur.
4. Adanya pengenaan bunga terhadap kredit yang dipinjamkan. Bunga merupakan nilai tambah yang diterima kreditur dari debitur atas sejumlah uang yang dipinjamkan kepada debitur dimaksud.

2.1.2.3.Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2013), tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut:

1. Mencari Keuntungan

   Tujuan bank dalam memberikan kredit adalah untuk mencari keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada debitur. Bunga kredit merupakan salah satu sumber keuntungan utama yang diperoleh bank. Bunga sebagai balas jasa adalah seperti diperoleh dari nasabah yang menyimpan dananya

pada bank atau sering disebut bunga simpanan serta melakukan kredit bank atau yang sering disebut bunga pinjaman.

Keuntungan adalah hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh bank. Keuntungan bank akan menentukan kelangsungan hidup bank, jika bank tidak mendapatkan keuntungan (rugi) maka bank dapat dilikuidasi.

2. Membantu Usaha Nasabah

Kredit dapat membantu pengembanagan usaha dari nasabah. Di mana dilakukan dengan membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, nasabah dapat mengembangkan dan memperluaskan usahanya. Dalam hal ini baik bank maupun nasabah sama - sama diuntungkan.

3. Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka akan semakin baik. Semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor rill. Beberapa keuntungan yang diperoleh pemerintah dari kredit adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan devisa negara, yakni apabila sebuah produk yang dibiayai dengan kredit adalah merupakan produk untuk diekspor.

b. Menghemat devisa negara, di mana apabila negara sudah mampu memproduksi sendiri produk dengan fasilitas kredit tersebut maka negara tidak perlu mengimpor produk tersebut ke dalam negeri.
c. Penerimaan pajak yang diperoleh dari keuntungan nasabah dan bank.
d. Meningkatkan tenaga kerja, hal ini berkaitan dengan nasabah yang melakukan kredit untuk mengembangkan usaha tentunya akan membutuhkan tambahan tenaga kerja. Hal tersebut akan mengurangi pengangguran.

Haryani (2010) mengungkapkan bahwa fungsi kredit bagi masyarakat adalah untuk menjadi motivator dan dinamisator dalam peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian, memperluas lapangan kerja bagi masyarakat, memperlancar arus barang dan arus uang, meningkatkan hubungan internasional, meningkatkan produktivitas dana yang ada, meningkatkan daya guna barang dan arus uang, meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat, memperbesar modal kerja perusahaan, meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, dan mengubah cara berfikir dan bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

2.1.2.4.Prinsip – Prinsip Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2003), dalam menentukan pihak yang layak menerima pemberian kredit terdapat beberapa aspek penilaian untuk menentukan apakah calon debitur tersebut dapat menguntungkan bank. Hal tersebut dilakukan dengan analisis 5C, yaitu:

1. *Character*

   Keyakinan terhadap sifat orang – orang yang akan diberi pinjaman, apakah mereka dapat dipercaya atau tidak. Hal tersebut tercemin dari latar belakang pekerjaan, cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keluarga dan lain sebagainya. Beberapa hal tersebut merupakan ukuran "kemauan" membayar.

2. *Capacity*

   Melihat kemampuan nasabah dalam bidang bisnis jika dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga dapat dilihat dari pemahamannya tentang ketentuan – ketentuan pemerintah. Maka akan terlihat "kemampuannya" terkait pengembalian kredit.

3. *Capital*

   Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas, solvabilitas, rentabilitas*, dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada saat ini.

4. *Colleteral*

   Jaminan yang akan diberikan nasabah baik bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan yang baik adalah yang jumlahnya melebihi jumlah kredit yang diberikan.

5. *Condition*

   Dalam menilai kredit hendaknya melihat kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai dengan sektor masing – masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan.

2.1.3. Risiko Kredit

2.1.3.1.Pengertian Risiko Kredit

Hardanto (2006) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang *counterparty* (pihak lain dalam transaksi bisnis kita) gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau dengan kata lain, risiko kredit merupakan risiko karena peminjam tidak membayar pinjamannya. Risiko kredit dapat terjadi jika *counterparty* (pihak lain dalam transaksi bisnis kita) tidak dapat memenuhi kewajibannya (wanpestasi). Menurut Putri (2013), kredit bermasalah merupakan pinjaman yang mengalami penangguhan dalam pembayaran angsuran pokok dan tunggakan bunga atau bahkan tidak dilunasi sama sekali, dikarenakan ketidak mampuan debitur untuk

membayarnya, sehingga pengembalian kredit tidak dilakukan tepat waktu dan tepat jumlah sesuai perjanjian kredit.

Siamat (2005) mengatakan bahwa kredit bermasalah atau *problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur. Risiko kredit merupakan risiko karena *counterparty* gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan, di mana debitur tidak dapat membayar cicilan dan bunga hutang (piutang dagang tidak terbayar), sehingga perusahaan mengalami kerugian (Hanafi, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit merupakan risiko yang terjadi karena debitur mengalami gagal bayar. Di mana debitur gagal membayarkan kewajibannya kepada kreditur sesuai jangka waktu yang telah disepakati sebelumnya, yang disebabkan karena berbagai faktor.

2.1.3.2.Unsur – Unsur Risiko Kredit

Menurut Hardanto (2006), risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal seperti:

1. Debitur tidak dapat melunasi utangnya
2. Obligasi yang dibeli bank, tidak membayar kupon dan/ atau pokok utang

3. Terjadinya *non-performance* (gagal bayar) dari semua kewajiban antara bank dengan pihak lain. Misalnya, kegagalan untuk membayar kontrak derivative dan lain sebagainya.

2.1.4. NPL dan Risiko Kredit

NPL merupakan satu – satunya indikator risiko kredit. NPL merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur, memperkirakan, dan mengetahui gambaran risiko kredit. Arthesa dan Handiman (2006) dalam Savitri dan Nuzula (2014) menyebutkan bahwa kredit bermasalah secara umum adalah semua kredit yang mengandung risiko tinggi atau kredit-kredit yang mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan bank sehingga debitur mengalami gagal bayar.

NPL merupakan ketidakmampuan debitur dalam membayarkan sebagian atau seluruh kewajibannya kepada kreditur sesuai dengan jumlah dan waktu yang telah ditentukan dalam kontrak.

2.1.5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit

Menurut Alvaribi dan Fanani (2016), Anggraeni (2016), dan Yulita (2014), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi risiko kredit antara lain:

1. Pertumbuhan Kredit

   Pertumbuhan kredit merupakan peningkatan jumlah kredit atau pinjaman yang diminta oleh debitur. Pertumbuhan kredit merupakan salah

satu faktor yang mempengaruhi risiko kredit. Peningkatan pertumbuhan kredit berarti jumlah pinjaman atau permintaan kredit yang diminta oleh debitur juga meningkat. Apabila bank tidak berhati – hati dalam dalam memberikan kredit kepada golongan berisiko tinggi, maka hal tersebut akan menyebabkan penumpukan pinjaman yang berpotensi gagal bayar. Banyaknya debitur yang mengalami gagal bayar akan meningkatkan risiko kredit pada bank.

2. Ukuran Bank

Ukuran bank merupakan skala bank yang dapat dilihat dari total aktiva yang diperoleh bank pada akhir periode. Ukuran bank akan mencerminkan besar kecilnya bank jika dilihat dari total asset yang dimilikinya. Semakin besar ukuran bank maka akan semakin kecil risiko kredit yang mungkin terjadi. Menurut Allen dan Santomero (1998) dalam Alvaribi dan Fanani (2016), bank yang besar akan dapat mengelola asset yang dimiliki sehingga dapat menurunkan jumlah risiko kredit yang akan di dapat oleh bank tersebut. Dengan kata lain, jika suatu bank memiliki asset yang besar, maka asset tersebut dapat dikelola untuk meringankan risiko kredit bank yang mungkin terjadi.

3. Tingkat Likuiditas

Dalam penelitian ini, tingkat likuiditas diukur dengan LDR. LDR merupakan salah satu aspek keuangan dalam perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Menurut Dendawijaya (2009)

dalam Retnosari (2016) menyatakan bahwa LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank.

LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain – lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila semakin banyak jumlah dana kredit yang dikeluarkan, maka LDR akan meningkat sehingga kemungkinan terjadi risiko kredit juga dapat meningkat.

4. Rasio Modal

Rasio modal harus dimiliki atau dipersiapkan bank untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya risiko pada bank. Rasio modal merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian (Macroeconomic Dashboard FEB UGM, 2018). Dengan kata lain, rasio modal merupakan rasio kecukupan modal yang harus dimiliki bank untuk menunjang aktiva bank yang dibiayai dari modal sendiri dan sumber dana lain yang berasal dari luar bank.

Menurut teori basel II, bank harus menjaga dan memperhitungkan rasio permodalan sehingga modal tersebut nantinya dapat digunakan untuk mengelola risiko yang ada dan mungkin terjadi. Besarnya modal yang dimiliki bank akan digunakan untuk mengetahui seberapa kuat bank

dalam mengatasi jika ada masalah kesulitan keuangan (Alvaribi dan Fanani, 2016). Besarnya rasio modal yang harus dicapai oleh bank adalah minimal 8% (BI, 2018).

5. *Net Interest Margin*

NIM (*Net Interest Margin*) merupakan ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan bank dan nilai bunga yang dibayarkan kepada kreditur. Ketika NIM bank menurun maka bank akan mengubah kebijakan kreditnya, sehingga hal ini akan meningkatkan risiko kredit yang mungkin terjadi pada bank. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% ke atas.

Menurut Al-Smadi dan Ahmad (2010) dalam Alvaribi dan Fanani (2016), penurunan margin bunga bersih bisa mendorong bank untuk mengadopsi kebijakan berisiko. Ini berarti bahwa penurunan marjin menyebabkan bank untuk mengubah kebijakan kredit mereka, karena risiko kredit yang lebih tinggi akan menurunkan margin bunga. Sedangkan pendapatan bunga bersih yang tinggi dapat meningkatkan margin yang berkontribusi dalam memperkuat basis modal bank dalam menyerap risiko kredit yang ada.

6. *BI Rate*

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (BI, 2018). Kenaikan suku bunga oleh Bank

Indonesia akan mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit, kenaikan suku bunga kredit akan menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, hal tersebut dapat menyebabkan nasabah menjadi kesulitan dalam melunasi kredit pinjaman yang dilakukannya (Anggraeni, 2016).

7. Pertumbuhan GDP

Sukirno (2004) mendefinisikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut maupun warga negara asing. Mankiw (2000) dalam Yulita (2014) menyatakan bahwa GDP dibagi menjadi 2 :

a. GDP nominal, yaitu merupakan GDP yang perhitungan nilai barang dan jasanya berdsaran pada harga berlaku.
b. GDP riil, yaitu GDP yang perhitungan nilai barang dan jasanya berdasarkan pada harga konstan. GDP riil menunjukkan perubahan pendapatan nasional ketika jumlah output berubah namun harga tidak.

Pertumbuhan GDP menunjukkan peningkatan pemasukan individu dan perusahaan sehingga kemampuan untuk melakukan pembayaran kredit akan mengalami peningkatan, hal tersebut akan menurunkan risiko

kredit yang mungkin terjadi pada bank, dan sebaliknya apabila GDP mengalami penurunan.

8. Pertumbuhan Ekspor

Ekspor merupakan penjualan dan pengiriman produk – produk dalam negeri ke negara lain. Semakin tinggi kegiatan ekspor suatu negara maka akan juga akan semakin meningkatkan pendapatan negara tersebut. Kegiatan ekspor akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan mengekspor barang dan jasa yang pada akhirnya akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan mengekspor barang dan jasa dan pada akhirnya keadaan ini akan menyebabkan peningkatan pendapatan nasional (Sukirno, 2004). Pendapatan nasional yang meningkat tersebut akan mendorong debitur untuk melunasi pembayaran kreditnya, sehingga risiko kredit mampu diminimalisir.

9. Nilai Tukar

Menurut BI (2018), nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Nilai tukar sangat erat kaitannya dengan perdagangan di luar negeri, transaksi dalam perdaganagn di luar negeri dilakukan dengan mata uang

yang telah disepakati oleh dunia, yaitu dollar Amerika Serikat. Hal tersebut tentunya mengakibatkan nilai rupiah Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai dollar Amerika Serikat, sehingga apabila rupiah Indonesia mengalami penurunan nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat maka salah satu akibatnya adalah akan menurunkan profitabilitas bank dan kinerja NPL.

2.1.6. Formulasi Hipotesis

2.1.6.1. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Kredit terhadap Risiko Kredit Bank

Pertumbuhan kredit merupakan besarnya tingkat permintaan kredit oleh debitur terhadap bank. Peningkatan kredit yang diminta akan menunjukkan fungsi intermediasi perbankan yang berjalan lebih baik (Nordiansyah, 2018). Fungsi intermediasi adalah proses pembelian dana dari penabung untuk selanjutnya disalurkan kembali kepada debitur atau dapat dikatakan sebuah penyaluran kredit (BI, 2018). Semakin tinggi permintaan kredit di bank yang diminta oleh nasabah, maka akan meningkatkan risiko kredit pada bank, hal tersebut akan menyebabkan kemungkinan risiko kredit pada bank juga akan semakin tinggi. Dengan kata lain, bank yang memiliki pertumbuhan kredit besar akan memiliki risiko kredit yang lebih besar dan demikian pula sebaliknya. Sehingga pertumbuhan kredit akan berpengaruh positif terhadap risiko kredit bank.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain penelitian dari Fanani dan Alvaribi (2013) dan Yulita (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan total kredit berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit.

H_1: Tingkat pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

2.1.6.2.Pengaruh Ukuran Bank terhadap Risiko Kredit Bank

Ukuran bank merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total *asset* dan kepemilikan modal sendiri. Semakin besar ukuran bank akan berbanding lurus dengan total *asset* yang dimiliki bank dan semakin besar total *asset* yang dimiliki bank maka kemampuan bank akan semakin tinggi dalam memberikan penyaluran kredit. Semakin besar volume kredit yang diberikan bank akan menciptakan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread*. *Spread* merupakan selisih antara biaya dana dengan bunga kredit. *Spread* ini akan menurunkan bunga kredit yang dapat menyebabkan bank menjadi lebih baik dalam memberikan pelayanan kredit kepada nasabah. Hal tersebut akan memperlancar pembayaran kredit dan menurunkan kredit bermasalah. Sehingga ukuran bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Selain itu, berdasarkan teori intermediasi keuangan yang dikembangkan oleh Allen dan Santomero (1998), menyatakan bahwa

bank yang besar akan dapat mengelola asset yang dimiliki sehingga dapat menurunkan jumlah risiko kredit yang akan di dapatoleh bank tersebut.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, menurut Fanani dan Alvaribi (2013), ukuran bank berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Hal yang sama dinyatakan oleh Anggreini (2016) bahwa ukuran bank secara signifikan berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

H_2: Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

2.1.6.3.Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Risiko Kredit Bank

LDR merupakan salah satu aspek keuangan dalam perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Menurut Dendawijaya (2009) dalam Retnosari (2016) menyatakan bahwa LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan total dana yang diterima bank atau total dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga merupakan dana terbesar yang dimiliki bank. Semakin besar total dana pihak ketiga yang diterima bank maka akan meningkatkan kemampuan bank dalam memberikan kredit.

Bank yang memiliki LDR yang tinggi akan memiliki risiko gagal bayar oleh debitur yang tinggi, hal tersebut akan menimbulkan kredit bermasalah pada bank. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan bank dalam memberikan kredit akan berbanding lurus dengan tingginya

jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank. Tingginya jumlah penyaluran kredit oleh bank dapat memungkinkan terjadinya kemungkinan gagal bayar oleh debitur yang mengakibatkan terjadinya risiko kredit. Sehingga tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian dari Suliastrini, Suwarna, dan Suwendra (2014) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL.

H_3: Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

2.1.6.4.Pengaruh Rasio Modal terhadap Risiko Kredit Bank

Rasio modal merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan bank untuk melakukan pengembanagan bank dan harus dimiliki atau dipersiapkan bank untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian pada bank. Pada penelitian ini, rasio modal diukur dengan CAR. CAR akan menjaga batas aman (minimal 8% dari aset tertimbang enurut risiko) untuk melindungi nasabah dan seluruh sistem keuangan pada bank.

Semakin besar nilai CAR menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank akan semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian seperti kerugian akibat kredit bermasalah. Saat debitur

gagal membayarkan kewajibannya maka akan menyebabkan modal bank juga akan berkurang. Namun, jika bank memiliki kecukupan modal yang baik maka hal tersebut menjadi tidak masalah. Semakin besar nilai CAR menunjukkan semakin besar kecukupan modal yang dimiliki bank. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk menutupi atau mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian akibat kredit bermasalah. Sehingga rasio modal berpegaruh negatif terhadap risiko kredit. Pernyataan tersebut diperkuat dengan teori dari Basel II yang menyatakan bahwa bank harus memperhitungkan risiko permodalan agar dapat mengelola risiko yang ada. Besarnya modal akan digunakan untuk mengukur seberapa kuat bank dalam mengatasi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian dari Prasetya dan Khairani (2014) yang mengatakan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat risiko kredit. Semakin tinggi rasio modal, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan (Sania dan Wahyuni, 2016).

H_4: Rasio modal berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Konvensional *Go Public* yang ada di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai 2017 sebanyak 43 bank.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa Bank Umum Konvensional *Go Public* yang telah memenuhi beberapa kriteria tertentu, antara lain:

1. Bank Umum Konvensional yang sudah *go public* minimal selama dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
2. Bank Umum Konvensional yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan minimal selama dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
3. Bank Umum Konvensional yang masih beroperasi minimal selama dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Berdasarkan beberapa kriteria tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 bank. Daftar sampel bank dapat dilihat di Lampiran 1. Sementara kriteria sampel dapat dilihat di Lampiran 2.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang yang dapat diukur atau dinyatakan dengan skala numerik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan danh ta yang sudah dikumpulkan orang atau pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Bank Umum Konvensional yang telah *Go Public* sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang terdaftar di Bursa Efek indonesia. Data – data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan situs resmi bank – bank umum yang *go public*.

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Risiko Kredit

   Risiko kredit diukur dengan NPL. NPL merupakan perbandingan antara rasio total kredit yang bermasalah dengan total kredit keseluruhan. Rumus NPL secara sistematis dinyatakan dengan:

$$\text{NPL} = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

2. Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit merupakan perbandingan antara selisih total pinjaman periode saat ini dengan total pinjaman periode sebelumnya.Pertumbuhan kredit secara sistematis dirumuskan dengan:

$$\text{LGR} = \frac{Total\ Pinjaman\ it - Total\ Pinjaman\ it - 1}{Total\ Pinjaman\ it - 1} \times 100\%$$

3. Ukuran Bank

Ukuran bank merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total asset dan kepemilikan modal sendiri. *Bank Size* dalam penelitian ini diukur dengan melihat total aktiva yang dimiliki bank, yakni dengan menghitung total aktiva dengan menggunakan *Log Natural*. Rumus *size* secara sistematis dinyatakan dengan:

Size = Ln (Total Aktiva)

4. Tingkat Likuiditas

Tingkat likuiditas diukur dengan LDR. LDR merupakan perbandingan antara total dana yang diberikan atau kredit dengan total Dana Pihak Ketiga atau DPK. Rumus LDR secara sistematis dinyatakan dengan:

$$\text{LDR} = \frac{Kredit}{DPK} \times 100\%$$

5. Rasio Modal

Rasio modal diukur dengan CAR. CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki bank sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR. Rumus CAR secara sistematis dinyatakan dengan:

$$\text{CAR} = \frac{Modal\ Bank}{ATMR} \times 100\%$$

3.4.Metode Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah dengan uji asumsi klasik dan kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda untuk mengelola dan membahas data yang telah diperoleh. Analisis regresi linear berganda ini dipilih karena dapat menyimpulkan secara langsung mengenai masing – masing variabel bebas yang digunakan secara parsial ataupun secara bersama – sama. Pengujian dilakukan dengan *software* SPSS. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolineritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedatsitas.

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan pada penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata – rata (*mean*), nilai maksimal dan minimal, serta standar deviasinya (Prasidina, 2018).

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah data dalam penelitian tersebut terdistribusi secara normal atau tidak, selain itu pengujian ini juga dilakukan untuk melihat apakah dalam penelitian terjadi penyimpangan atau tidak. Saat melakukan uji asumsi klasik, terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan untuk melakukan analisis regresi linear berganda, beberapa uji asumsi klasik tersebut antara lain:

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen dan atau keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak (Prasidina, 2018). Model regresi yang baik adalah ketika memiliki distribusi data yang normal dan atau mendekati normal. Apabila dalam penelitian

ini memiliki distribusi data yang normal dan atau mendekati normal maka akan semakin baik model regresinya.

2. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dilakukan untuk mengetahui dan menguji apakah dalam penelitian ini terdapat multikolineritas antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Adapun uji multikolineritas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Prasidina, 2018) :

a. Variance Inflation Factors (VIF) pada model regresi linier berganda. Variabel dikatakan tidak terjadi adanya multikolineritas apabila VIF < 5.
b. Nilai Tolerence, jika nilai tolerence > 0,05 maka tidak terjadi adanya multikolineritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan yang muncul pada data yang telah diurutkan. Data yang digunakan dalam uji autokorelasi biasanya berupa data serial waktu (*time series).*

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji dusbinwaston (DW-Test) dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

Tabel 3.1

Kriteria Autokorelasi

K **Hipotesis nol**	**Keputusan**	**Jika**
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	0 < DW < dl
Tidak ada autokorelasi positif	*No decision*	dl ≤ DW ≤ du
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	4-dl < DW < 4
Tidak ada korelasi negative	*No decisison*	4-du ≤ DW ≤ 4-dl
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	du < DW < 4-du

Keterangan : DL : Batas bawah DW

DU : Batas atas DW

4. Uji Heterosketdasitas

Uji heterosketdatsitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lalin dalam model regresi linier berganda. Jika varians residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homosketdasitas dan jika terdapat perbedaan maka disebut homosketdasitas. Uji homosketdasitas dilakukan dengan cara mendeteksi apakah telah terjadi heterosketdasitas atau tidak, di mana pengujian dilakukan dengan membuat plot data antara nilai – nilai prediksi dengan nilai residualnya (Prasidina, 2018).

3.4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana atau ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya. Variabel dependen pada penelitian ini adalah risiko kredit (NPL). Sementara variabel independen pada penelitian ini adalah pertumbuhan kredit (LGR), ukuran bank (SIZE), tingkat likuiditas (LDR), dan rasio modal (CAR). Pada penelitian ini, persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$NPL = \beta 0 + \beta 1LGR + \beta 2SIZE + \beta 3LDR + \beta 4CAR + e$$

Keterangan:

NPL = Risiko Kredit

β0 = Konstanta

LGR = Pertumbuhan Kredit

SIZE = Ukuran Perusahaan

LDR = Likuiditas

CAR = Kecukupan Modal

E = Error

3.4.4. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Koefisien determiansi akan mengukur bagaimana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar model regresi yang diteliti terhadap variabel dependen. Interval nilai R^2 adalah antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar R^2 (mendekati 1) maka akan semakin baik model regresi, karena nilai R^2 yang besar berarti memiliki variabel – variabel independen yang dapat memberikan semua informasi untuk memprediksi variai variabel dependen. Semakin kecil R^2 (mendekati 0) maka akan semakin kecil model regresi, karena nilai R^2 yang kecil berarti

hanya memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan dan memberikan informasi variabel dependen.

3.4.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan sebuah metode pengambilan keputusan dari analisa data. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penellitian ini, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel – variabel yang diteliti.

Uji t adalah pengujian yang dilakukan dengan pengujian koefisien regresi secara parsial. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen (Y) terhadap variabel dependen (X) secara parsial. Variabel dependen pada penelitian ini adalah risiko kredit (NPL). Sementara variabel independen pada penelitian ini adalah pertumbuhan kredit (LGR), ukuran bank (SIZE), tingkat likuiditas (LDR), dan rasio modal (CAR). Perumusan hipotesis dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Membuat formulasi pengujian hipotesis
    a. Pengaruh Loan Growth Rate terhadap Risiko Kredit

        Ho1 : $\beta 1 \leq 0$, maka LGR tidak berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

        Ha1 : $\beta 1 > 0$, maka LGR berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

b. Pengaruh SIZE terhadap Risiko Kredit

Ho2 : $\beta 2 \geq 0$, maka SIZE tidak berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Ha2 : $\beta 2 < 0$, maka SIZE berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

c. Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Risiko Kredit

Ho3 : $\beta 3 \leq 0$, maka LDR tidak berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Ha3 : $\beta 3 > 0$, maka LDR berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

d. Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Risiko Kredit

Ho4 : $\beta 4 \geq 0$, maka CAR tidak berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Ha4 : $\beta 4 < 0$, maka CAR berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

2. Menentukan kriteria pengujian

a. Jika nilai signifikan uji $t \leq 0{,}05$ maka Ho ditolak. Artinya LGR, SIZE, LDR, dan CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.

b. Jika nilai signifikan uji $t > 0{,}05$ maka Ho diterima. Artinya LGR, SIZE, LDR, dan CAR cara parsial tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pertumbuhan kredit yang diukur dengan LGR (*Loan Growth Rate*), ukuran bank yang diukur dengan SIZE, likuiditas yang diukur dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan rasio modal yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap risiko kredit yang diukur dengan menggunakan NPL (*Non Performing Loan*) pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public* dari tahun 2013 – 2017. Pengambilan dan pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Sampel yang terpilih dan digunakan adalah sebanyak 30 bank. Data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder di mana data yang dikumpulkan diperoleh dari laporan tahunan bank – bank umum konvensional yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, telah menerbitkan laporan keuangan, dan bank yang masih beroprasi minimal dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t untuk menguji data secara parsial. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur sampel, kemudian digunakan juga uji asumsi klasik untuk memastikan ketepatan alat ukur tersebut apakah data yang telah diuji dengan analisis regresi sudah tepat atau belum.

4.1.Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel serta mendiskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel yang digunakan pada penelitian ini. Beberapa informasi yang tercantum di dalam analisis statistik deskriptif adalah berupa variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian seperti pertumbuhan kredit, ukuran bank, likuiditas, dan rasio modal yang pegaruhnya terhadap risiko kredit. Berikut adalah tabel hasil analisis statistik deskriptif penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	80	,20	5,94	2,5816	1,28931
LGR	80	-20,97	62,31	13,0559	12,87871
SIZE	80	15,60	20,38	17,9166	1,33973
LDR	80	68,38	108,78	87,1998	8,13420
CAR	80	8,02	25,00	17,1755	3,51002
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas dapat dijelaskan bahwa variabel Non Performing Loan (NPL) selama periode 2013 – 2017 mempunyai nilai minimum 0,20 yaitu dari Bank Central Asia tbk pada tahun 2013, nilai minimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami risiko gagal bayar paling rendah dibandingkan bank lain dan nilai maksimum 5,94 yaitu dari Bank Pundi Indonesia tbk pada tahun 2015, nilai maksimum ini menginterprestasikan

di mana bank mengalami risiko gagal bayar paling tinggi dibandingkan bank lain. Variabel NPL mempunyai nilai rata – rata 2,5816, hal tersebut berarti bahwa rata – rata risiko kredit yang terjadi kepada bank – bank yang telah dipilih menjadi sampel adalah sebesar 2,5816. Besarnya nilai standar deviasi adalah 1,28931 yang artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari risiko kredit yang terjadi adalah sebesar 1,28931 dari 80 kasus yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik di mana standar deviasi yang tertera pada tabel statistik deskriptif tersebut menunjukan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tersebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut relative lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel pertumbuhan kredit yang ditunjukkan dengan LGR pada tabel nilai minimum -20,97 yaitu dari Bank Pundi Indonesia tbk pada tahun 2016, nilai minimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami pertumbuhan kredit paling rendah dibandingkan bank lain dan nilai maksimum 62,31 yaitu dari Bank Mayapada Internasional tbk pada tahun 2017, nilai maksimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami pertumbuhan kredit paling tinggi dibandingkan bank lain. Variabel LGR memiliki rata – rata sebesar 13,0559, hal tersebut berarti selama periode penelitian, rata – rata pertumbuhan kredit yang terjadi pada bank – bank yang telah dipilih menjadi sampel adalah sebesar 13,0559. Besarnya nilai standar deviasi adalah 12,87871 yang artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel pertumbuhan kredit adalah sebesar 12,87871 dari 80

kasus yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik di mana standar deviasi yang tertera pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tersebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel ukuran bank yang ditunjukkan dengan SIZE pada tabel memiliki nilai minimum 15,60 yaitu dari Bank Pundi Indonesia tbk pada tahun 2015, nilai minimum ini menginterprestasikan di mana bank mempunyai ukuran bank paling rendah dibandingkan bank lain dan nilai maksimum 20,38 yaitu dari Bank Negara Indonesia (persero) tbk pada tahun 2015, nilai maksimum ini menginterprestasikan di mana bank memiliki ukuran bank paling tinggi dibandingkan bank lain. Variabel SIZE mempunyai nilai rata – rata sebesar 17,9166, hal tersebut berarti selama periode penelitian, rata – rata ukuran bank yang terjadi pada bank – bank yang telah dipilih menjadi sampel adalah sebesar 17,9166. Besarnya nilai standar deviasi adalah 1,33973 yang artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel ukuran bank adalah sebesar 1,33973 dari 80 kasus yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik di mana standar deviasi yang tertera pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tersebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel likuiditas yang ditunjukkan dengan LDR pada tabel memiliki nilai minimum 68,38 yaitu dari Bank Victoria International tbk pada tahun 2016, nilai minimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami tingkat penyaluran kredit paling rendah dibandingkan bank lain dan nilai maksimum 108,78 yaitu dari Bank Tabungan Negara (persero) tbk pada tahun 2015, nilai maksimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami tingkat penyaluran kredit paling tinggi dibandingkan bank lain. Variabel LDR mempunyai nilai rata – rata sebesar 87,1998, hal tersebut berarti bahwa selama periode penelitian, rata – rata likuditas yang terjadi pada bank – bank yang telah dipilih menjadi sampel adalah sebesar 87,1998. Besarnya nilai standar deviasi adalah 8,13420 yang artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel likuiditas adalah sebesar 8,13420 dari 80 kasus yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik di mana standar deviasi yang tertera pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tersebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut relative lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel rasio modal yang ditunjukkan dengan CAR pada tabel memiliki nilai minimum 8,02 yaitu dari Bank Pundi Indonesia tbk pada tahun 2015, nilai minimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami kondisi cadangan modal paling rendah dibandingkan bank lain dan nilai maksimum 25,00 yaitu dari Bank Tabungan Pensiunan

Nasional tbk pada tahun 2017, nilai maksimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami kodisi cadangan modal paling tinggi dibandingkan bank lain. Variabel CAR mempunyai nilai rata – rata sebesar 17,1755. Hal tersebut berarti bahwa selama periode penelitian, rata – rata rasio modal yang terjadi pada bank – bank yang telah dipilih menjadi sampel adalah sebesar 17,1755. Besarnya nilai standar deviasi adalah 3,51002 yang artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel rasio modal adalah sebesar 3,51002 dari 80 kasus yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik di mana standar deviasi yang tertera pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tersebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

4.2.Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah data dalam penelitian tersebut terdistribusi secara normal atau tidak, selain itu pengujian ini juga dilakukan untuk melihat apakah dalam penelitian terjadi penyimpangan atau tidak. Adapun pengujian yang dilakukan dalam uji asumsi kalsik adalah uji normalitas, uji multikoleneralitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen dan atau keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan K-S adalah jika nilai signifikansi p > 0,05 maka berarti bahwa data penelitian berdistri normal. Hasil uji normalitas tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
NPL	,088	80	,194	,967	80	,037
LGR	,098	80	,055	,947	80	,002
SIZE	,093	80	,082	,956	80	,007
LDR	,076	80	,200*	,989	80	,761
CAR	,069	80	,200*	,982	80	,319

Tabel di atas merupakan hasil dari pengujian normalitas dengan uji Kolmogorov-smirnov. Dari hasil uji Kolmogorov-smirnov pada tabel 4.2 diperoleh data bahwa dalam penelitian ini variabel – variabel terdistribusi secara normal, di mana nilai signifikan kolmorogorov pada masing – masing variabel adalah lebih dari 0,05. Non Performing Loan (NPL)

bernilai signifikansi p 0,194 > 0,05, artinya bahwa variabel NPL dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal. Pertumbuhan kredit bernilai signifikansi p 0,055 > 0,05, artinya bahwa variabel pertumbuhan kredit dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal. Ukuran bank bernilai signifikansi p 0,082 > 0,05, artinya bahwa variabel ukuran dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal. Likuiditas bernilai signifikansi p 0,2 > 0,05, artinya bahwa variabel NPL dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal. Rasio modal bernilai signifikansi p 0,2 > 0,05, artinya bahwa variabel rasio modal dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal. Hal tersebut berarti bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal.

2. Uji Multikoleneralitas

Uji multikolineritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini terdapat multikolineritas antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikoleneralitas tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Multikoleneralitas

Coefficients[a]

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LGR	,934	1,071
SIZE	,827	1,209
LDR	,902	1,109
CAR	,851	1,175

a. Dependent Variable: NPL

Tabel di atas merupakan tabel hasil uji multikoleneralitas. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai tolerance variabel LGR sebesar 0,934 lebih besar dari 0,05. Sementara nilai VIF variabel LGR adalah sebesar 1,071 lebih kecil dari 5. Pada variabel SIZE mempunyai nilai tolerance sebesar 0,827 lebih besar dari 0,05. Sementara nilai VIF pada variabel SIZE adalah sebesar 1,209 lebih kecil dari 5. Pada variabel LDR mempunyai nilai tolerance 0,902 lebih besar dari 0,05. Sementara nilai VIF variabel LDR adalah 1,109 lebih kecil dari 5. Dan pada variabel CAR mempunyai nilai tolerance sebesar 0,851 lebih besar 0,05. Sementara nilai VIF variabel CAR adalah 1,175 lebih kecil dari 5. Keempat variabel independen dalam penelitian ini mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,05 dan mempunyai nilai VIF kurang dari 5. Maka dapat disimpulkan bahwa

pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikoleneralitas antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan yang muncul pada data yang telah diurutkan berdasarkan waktu. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan mengguankan uji Durbin-Watson (DW test). Hasil uji autokorelasi tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,482[a]	,233	,192	1,15924	1,419

a. Predictors: (Constant), CAR, LDR, LGR, SIZE

b. Dependent Variable: NPL

Tabel di atas merupakan tabel hasil uji autokorelasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 80 sampel penelitian dengan 4 variabel independen, maka nilai dL adalah 1,5337 dan nilai dU adalah 1,7430. Nilai dL dan dU diperoleh dari tabel Durbin-Watson.

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa didapatkan hasil DW sebesar 1,419. Nilai DW lebih kecil dari nilai dU = 1,7430 dan juga lebih kecil dari dL =

1,5337 sehingga 0 < DW < dL. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Durbin-Watson berada diantara 0 dan dL sehingga tidak terjadi autokorelasi pada data dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterosketdatsitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lalin dalam model regresi linier berganda. Data akan dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas jika pada kolom coefficient memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	2,766	1,027		2,694	,009
	LGR	,009	,005	,195	1,718	,090
	SIZE	-,064	,057	-,141	-1,128	,263
	LDR	,001	,009	,010	,085	,933
	CAR	,016	,021	,094	,786	,434

a. Dependent Variable: RES2

Tabel 4.5 merupakan tabel hasil uji heterokedastisitas yang merupakan tabel Gletjer. Dari tabel di atas dapat dilihat nilai variabel LGR

adalah 0,09 > 0,05, nilai variabel SIZE adalah 0,263 > 0,05, nilai variabel LDR adalah 0,933 > 0,05, dan nilai variabel CAR adalah 0,434 > 0,05. Keempat variabel independen dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikan lebih dari 0,05 itu berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

4.3.Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana atau ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya. Hasil uji analisis regresi linear berganda akan tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	9,967	1,972	
	LGR	-,012	,010	-,122
	SIZE	-,328	,107	-,341
	LDR	,003	,017	,019
	CAR	-,094	,040	-,255

a. Dependent Variable: NPL

Dari tabel 4.6 tersebut di atas diperoleh persamaan regresi linear berganda antara lain:

$$\mathbf{NPL = 9{,}967 - 0{,}012LGR - 0{,}328SIZE + 0{,}003LDR - 0{,}094CAR + } \boldsymbol{e}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Koefisien (α) dari persamaan regresi tersebut adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel lainnya seperti pertumbuhan kredit, ukuran bank, likuiditas, dan rasio modal tetap atau sama dengan nol. Sedangkan nilai B = 9,967, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel pertumbuhan kredit, ukuran bank, likuiditas, dan rasio modal, maka Non Performing Loan bernilai sebesar 9,967.
2. Koefisien pertumbuhan kredit sebesar -0,012. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya arah hubungan negatif antara pertumbuhan kredit dan Non Performing Loan. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa jika variabel pertumbuhan kredit mengalami kenaikan satu satuan, maka Non Performing Loan turun sebesar 1,2% dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien ukuran bank sebesar -0,328. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya arah hubungan negatif antara ukuran bank dan Non Performing Loan. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa jika variabel ukuran bank mengalami kenaikan satu satuan, maka Non Performing Loan turun sebesar 32,8% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4. Koefisien likuiditas sebesar 0,003. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya arah hubungan positif antara likuiditas dan Non Performing Loan. Tanda positif tersebut menunjukkan bahwa jika variabel likuiditas mengalami kenaikan satu satuan, maka Non Performing Loan naik sebesar 0,3% dengan asumsi variabel lainnya tetap.
5. Koefisien rasio modal sebesar -0,094. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya arah hubungan negatif antara rasio modal dan Non Performing Loan. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa jika variabel rasio modal mengalami kenaikan satu satuan, maka Non Performing Loan turun sebesar 9,4% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.4.Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Kemudian angka koefisien determinasi (R^2) akan dikonversikan ke dalam bentuk persen (%). Tabel di bawah merupakan hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,482[a]	,233	,192	1,15924

a. Predictors: (Constant), CAR, LDR, LGR, SIZE
b. Dependent Variable: NPL

Dilihat dari tabel di atas, didapat nilai R^2 atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,233. Hal tersebut berarti bahwa nilai presentase dari pengaruh variabel independen yakni pertumbuhan kredit, ukuran bank, likuiditas, dan dan rasio modal terhadap variabel dependen yakni berupa Non Performing Loan adalah sebesar 48,2%. Dan sebanyak 51,8% adalah beberapa faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

4.5.Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah rumusan hipotesis yang telah dituliskan pada bab II terdapat kesesuaian atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan mengguanakan uji t.

Uji t adalah pengujian yang dilakukan dengan pengujian koefisien regresi secara parsial. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel independen pada penelitian ini adalah pertumbuhan kredit, ukuran bank, likuiditas, rasio modal

dan variabel dependennya adalah risiko kredit. Uji t dilakukan untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat alfa. Tingkat alfa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05. Hasil uji t tertera pada tabel di bawah:

Tabel 4.8 Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,967	1,972		5,055	,000
	LGR	-,012	,010	-,122	-1,161	,249
	SIZE	-,328	,107	-,341	-3,068	,003
	LDR	,003	,017	,019	,179	,858
	CAR	-,094	,040	-,255	-2,324	,023

a. Dependent Variable: NPL

4.5.1. Pengaruh Loan Growth Rate terhadap Risiko Kredit

Berikut adalah rumusan hipotesisnya:

Ho1 : $\beta 1 \leq 0$, maka LGR tidak berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Ha1 : $\beta 1 > 0$, maka LGR berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel LGR adalah sebesar -0,012, arah yang diberikan oleh variabel LGR adalah negatif sehingga dapat

diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel LGR terhadap Non Performing Loan adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel LGR adalah sebesar 0,249 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah tidak signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh variabel LGR secara parsial terhadap Non Performing Loan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa penelitian ini telah menerima Ho1 dan menolak Ha1 yang mengatakan bahwa pertumbuhan kredit akan berpengaruh positif terhadap tingkat Non Performing Loan karena tidak didukung dengan adanya data empiris. Hal ini disebabkan karena pada beberapa data yang dikumpulkan terdapat anomali data atau penyimpangan data sehingga data yang ditemukan adalah tidak seperti data pada umumnya. Pada rekapitulasi data dapat dilihat bahwa terdapat beberapa data yang menyatakan bahwa tidak setiap bank yang memiliki pertumbuhan kredit yang tinggi selalu diikuti oleh Non Performing Loan yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Data pada beberapa bank menyatakan pertumbuhan kredit yang rendah namun memiliki Non Performing Loan yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena jumlah kredit yang diberikan bank memang sedikit namun, karena mungkin terjadi ketidakmapuan sebagian besar nasabah dalam membayar kewajibannya pada bank sehingga risiko kredit menjadi tinggi. Oleh karena itu, bank harus lebih selektif dalam memberikan kredit pada nasabah.

Selain itu, juga terdapat data yang menyatakan pertumbuhan kredit yang tinggi namun memiliki Non Performing Loan yang rendah. Hal tersebut terjadi karena melihat pertumbuhan kredit di Indonesia merupakan pertumbuhan kredit yang terjadi karena adanya *demand shift* dan *productivity shift* (Keeton, 1999). *Demand shift* merupakan peningkatan penyaluran kredit karena debitur. Di mana dalam melakukan pemberian kredit, bank akan lebih selektif dalam memilih calon debiturnya dengan menetapkan standar kredit dalam penyaluran kredit. Standar kredit akan diperketat sehingga akan memperkecil kemungkinan pemberian kredit kepada debitur yang tidak layak, hal tersebut akan menurunkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah pada bank di masa yang akan datang sehingga risiko kredit menjadi rendah.

Dari penjabaran tersebut, diketahui bahwa pertumbuhan kredit tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur tinggi/ rendahnya nilai Non Performing Loan sehingga pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Louzis dkk (2010) dan Andres dan Bonilla (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan.

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari dari Fanani dan Alvaribi (2013) dan Yulita (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan total kredit berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit.

4.5.2. Pengaruh SIZE terhadap Risiko Kredit

Berikut merupakan hipotesisnya:

Ho2 : $\beta 2 \geq 0$, maka SIZE tidak berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Ha2 : $\beta 2 < 0$, maka SIZE berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel SIZE adalah sebesar -0,328 arah yang diberikan oleh variabel SIZE adalah negatif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel SIZE terhadap Non Performing Loan adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel SIZE adalah sebesar 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah terdapat pengaruh negatif variabel SIZE secara parsial terhadap Non Performing Loan.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini telah menerima Ha2 yang menyatakan bahwa SIZE akan berpengaruh positif terhadap tingkat Non Performing Loan yang didukung dengan adanya data empiris dan menolak Ho2. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa hal yang menentukan ukuran bank, antara ditentukan oleh total *asset* dan kepemilikan modal sendiri. Dalam penelitian ini, variabel SIZE diukur dengan melihat total aset bank. Semakin besar ukuran bank akan berbanding lurus dengan total *asset* yang dimiliki bank dan semakin besar total *asset* yang dimiliki bank maka kemampuan bank akan semakin tinggi

dalam memberikan penyaluran kredit. Semakin besar volume kredit yang diberikan bank akan menciptakan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread*. *Spread* merupakan selisih antara biaya dana dengan bunga kredit. *Spread* ini akan menurunkan bunga kredit yang dapat menyebabkan bank menjadi lebih baik dalam memberikan pelayanan kredit kepada nasabah. Hal tersebut akan memperlancar pembayaran kredit dan menurunkan kredit bermasalah. Sehingga ukuran bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Selain itu, berdasarkan teori intermediasi keuangan yang dikembangkan oleh Allen dan Santomero (1998), menyatakan bahwa bank yang besar dapat mengelola asset yang dimiliki sehingga dapat menurunkan jumlah risiko kredit yang akan didapat oleh bank tersebut.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian dari Fanani dan Alvaribi (2013), ukuran bank berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Hal yang sama dinyatakan oleh Anggreini (2016) bahwa ukuran bank secara signifikan berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari Misra dan Sarat Dhal (2010) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Bank Size dengan NPL. Selain itu, penelitian lain juga menujukkan hasil yang berbeda yakni bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit (Indrawan, 2013).

4.5.3. Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Risiko Kredit

Berikut merupakan hipotesisnya:

Ho3 : $\beta 3 \leq 0$, maka LDR tidak berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Ha3 : $\beta 3 > 0$, maka LDR berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel LDR adalah sebesar 0,003, arah yang diberikan oleh variabel SIZE adalah positif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel LDR terhadap Non Performing Loan adalah positif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel LDR adalah sebesar 0,858 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah tidak signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh variabel LDR secara parsial terhadap Non Performing Loan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini telah menerima Ho3 dan menolak Ha3 yang menyatakan bahwa LDR akan berpengaruh positif terhadap tingkat Non Performing Loan, karena tidak didukung dengan adanya data empiris. Hal tersebut disebabkan karena data yang dikumpulkan masih berada dalam batas aman. Batas aman LDR suatu bank adalah seiktar 85% dengan toleransi sampai 100%. Menurut kasmir (2003), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Dalam penelitian ini, sebagian besar

data yang dikumpulkan adalah berada dalam ketentuan batas aman tersebut.

Selain itu, pada beberapa data yang dikumpulkan terdapat anomali data atau penyimpangan data. Pada rekapitulasi data dapat dilihat bahwa terdapat beberapa data yang menyatakan bahwa tidak setiap bank yang memiliki likuiditas yang tinggi selalu diikuti oleh Non Performing Loan yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Data pada beberapa bank menyatakan likuiditas yang rendah namun memiliki nilai Non Performing Loan yang tinggi. Hal tersebut mungkin terjadi karena total kredit yang disalurkan bank memang sedikit namun, karena mungkin terjadi ketidakmampuan sebagian besar nasabah dalam membayar kewajibannya pada bank sehingga risiko kredit akan tinggi. Selain itu, terdapat juga beberapa data yang menyatakan likuiditas yang tinggi namun memiliki nilai Non Performing Loan yang rendah. Hal tersebut terjadi karena mungkin bank lebih selektif dalam menyalurkan kredit, dilakukan dengan memperketat persyaratan dan seleksi untuk memilih nasabah yang memang berkompeten untuk mampu membayarkan kewajibanya pada waktu yang telah ditetapkan. Sehingga, hal tersebut akan mengurangi risiko kredit yang mungkin terjadi pada bank.

Oleh karenanya, tidak hanya LDR terlalu tinggi yang dapat menyebabkan bank mempunyai risiko tidak tertagih yang tinggi, namun LDR yang terlalu rendah juga dapat menyebabkan bank akan mengalami

kesulitan dalam menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara bunga pinjamannya akan terlalu sedikit. Hal tersebut menyebabkan bank kesulitan untuk meningkatkan laba dalam pengelolaan kredit (Kasmir, 2008).

Dari beberapa penjabaran tersebut, diketahui bahwa likuiditas tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur tinggi/ rendahnya nilai Non Performing Loan sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Khairani (2014) dan Purnomo (2010) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Non Performing Loan.

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari Suliastrini, Suwarna, dan Suwendra (2014) dan Adisaputra (2012) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL.

4.5.4. Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Risiko Kredit

Berikut merupakan hipotesisnya:

Ho4 : $\beta 4 \geq 0$, maka CAR tidak berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Ha4 : $\beta 4 < 0$, maka CAR berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel CAR adalah

sebesar -0,094, arah yang diberikan oleh variabel SIZE adalah negatif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel CAR terhadap Non Performing Loan adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel SIZE adalah sebesar 0,023 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa terdapat pengaruh negatif variabel CAR secara parsial terhadap risiko kredit.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini telah menerima Ha4 yang menyatakan bahwa CAR akan berpengaruh negatif terhadap tingkat Non Performing Loan, yang didukung dengan adanya data empiris dan menolak Ho4. Hal ini disebabkan karena rasio modal harus dimiliki bank untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian pada bank. Pada penelitian ini, rasio modal diukur dengan CAR. CAR akan menjaga batas aman (minimal 8% dari aset tertimbang enurut risiko) untuk melindungi nasabah dan seluruh sistem keuangan pada bank. Semakin besar nilai CAR menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank akan semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian seperti kerugian akibat kredit bermasalah. Seperti saat debitur gagal membayarkan kewajibannya maka akan menyebabkan modal bank juga akan berkurang. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk menutupi

atau mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian akibat kredit bermasalah. Sehingga rasio modal berpegaruh negatif terhadap risiko kredit.

Penjabaran tersebut sesuai dengan teori dari Basel II yang menyatakan bahwa bank harus memperhitungkan risiko permodalan agar dapat mengelola risiko yang ada, di mana besarnya modal akan digunakan untuk mengukur seberapa kuat bank dalam mengatasi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Prasetya dan Khairani (2014) yang menyatakan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat risiko kredit. Semakin tinggi rasio modal, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan (Sania dan Wahyuni, 2016).

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari Alvaribi dan Fanani (2016) dan Erick dan Barus (2016) yang menyatakan bahwa rasio modal tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada bab IV, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan karena tidak setiap bank yang memiliki pertumbuhan kredit yang tinggi selalu diikuti oleh Non Performing Loan (risiko kredit) yang tinggi dan sebaliknya.
2. Ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit. Artinya, semakin besar volume kredit yang diberikan bank akan menciptakan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan bunga kredit dan meningkatkan pelayanan bank, sehingga hal tersebut akan memperlancar pembayaran kredit dan menurunkan kredit bermasalah.
3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Artinya, tidak setiap bank yang memiliki likuiditas yang tinggi selalu diikuti oleh Non Performing Loan yang tinggi dan sebaliknya.
4. Rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Artinya, bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi berarti memiliki

kemampuan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian bank akibat kredit bermasalah, sehingga risiko kredit akan menurun.

5.2.Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk bank supaya dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat memperkuat beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi risiko kredit, sehingga nantinya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait risiko kredit.

5.3. Saran

Terdapat beberapa saran diberikan oleh peneliti agar dapat memberikan penelitian yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya, beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi bank, untuk lebih memperhatikan tingkat Non Performing Loan sehingga tetap berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Untuk penelitian selanjutnya, lebih baik menambah sampel dan periode penelitian tidak hanya 5 tahun. Sehingga akan diperoleh hasil yang lebih

baik dan akurasi juga akan meningkat terkait pengaruh terhadap tingkat risiko kredit.

3. Pada penelitian yang sama sebaiknya menambah variabel lain pada variabel independen yang dapat mempengaruhi risiko kredit.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (2014). Bank dan Lembaga keuangan.

Abiola, I., & Olausi, A. S. (2014). The Impact Of Credit Risk Management On The Commercial Banks Performance In Nigeria. *International Journal of Management and Sustainability*, 3(5), p.295-306.

Adisaputra, I. (2012). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT.Bank Mandiri (PERSERO) Tbk*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Allen, F., & A.M. Santomero. (1998). The Theory of Financial Intermediation. *Journal of Banking and Finance*, 21. p.1464-1485.

Ambarsita, L. (2014). Analisis Penanganan Kredit Macet. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 3(1), p. 1-7.

Andres, Carlos & Olaya Bonilla. 2012. Macroeconomic Determinants of the Non Performing Loans in Spain and Italy. diambil dari http://www.banrepcultural.org/sites/default/files/tesis olaya carlos.pdf.

Anggraeni, Wira. 2016. *Analisis Pengaruh Bank Size, Suku Bunga Kredit, CAR dan LDR Terhadap Risiko Kredit (NPL) (Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public Periode Tahun 2000 - 2014).* Skripsi. Universitas Lampung.

Bank Indonesia (2018) "Kerangka Kebijakan Moneter", diambil dari https://www.bi.go.id/id/moneter/Contents/Default.aspx

Darussalam, O. (2013). Faktor-faktor penyebab kredit bermasalah di PT. Bank Sulut cabang utama Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *1*(4), p.1-9.

Diyanti, A., & Widyarti, E. T. (2012). *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Erick dan Andreani Caroline Barus. (2016). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(02). P.1-10.

Fanani, Z., & Alvaribi, M. N. Q. (2016). Faktor – Faktor Penentu Risiko Kredit. *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), p.293-317.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS.* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gracia-Herrero & Santabarbara, D. (2009). What explains the low profitability of Chinese banks?. Journal of Banking Finance, 33(11), 2080-2092.

Hanafi, M. (2014). Manajemen Risiko.

Hardanto, S. S. 2006. *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Hariyani, I. (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Elex Media Komputindo.

Herawati, N. (2017). *Pengaruh Kecukupan Modal, Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*(Doctoral dissertation, Universitas Kristen Maranatha).

Herlina, H., Nugraha, N., & Purnamasari, I. (2016). Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2010-2014). *Journal of Business Management Education*, 1(1), p.31-38.

Indonesia, I. B. (2014). *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Gramedia Pustaka Utama.

Indrawan, R. (2013). *Analisis Pengaruh LDR, SBI, Bank Size dan Inflasi terhadap Non Performing Loan Kredit Kepemilikan Rumah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", diambil dari https://kbbi.web.id/risiko

Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir.2013. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers.

Keeton, W. (1999). Does faster loan growth lead to higher loan losses?. Economic Review-Federal Reserve Bank of Kansas City, 84, 57-76.

Kurawa, J. M., & Garba, S. (2014). An Evaluation Of The Effect Of Credit Risk Management (CRM) On The Profitability Of Nigerian Banks. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 10(1), p.104.

Louzis, Dimitrios P, Angelos T Vouldis & Vasilios L Metaxas. 2010. Macroeconomic And Bank-Specifik Determinants Of Non-Performing Loans In Greece: A Comparative Study Of Mortagage, Business And Consumer Loan Portofolios. Economic Research Departement-Special Studies Division.(http://www.kemerburgaz.edu.tr/images/basin/science.pdf, diakses 19 Oktober 2015).

Macroeconomic Dashboard (2018), "Makna CAR, ROA, LDR, dan BOPO", diambil dari http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/makna-car-roa-ldr-dan-bopo/

Misra dan Sarat Dhal. (2010). Pro-cyclical Management of Banks Non Performing Loans by the Indian Public Secto Banks. *Journal of Financial Reporting and Accounting.*

Nawatri, M. N., Topowijono, Husaini, A. (2015). Efektifitas Proses Manajemen Risiko Perbankan Dalam Mengendalikan Risiko Kredit (Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero Tbk Cabang Kawi Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 25(1), p.1-10.

Nordiansyah, Eko. 19 Oktober 2018. BI Catat Pertumbuhan Kredit Perbankan 12,7%. *Metro TV News*.

Poudel, R. P. S. (2012). The Impact Of Credit Risk Management On Financial Performance Of Commercial Banks In Nepal. *International Journal Of Arts And Commerce*, 1(5), p. 9 - 15.

Prasetya, E., & Khairani, S. (2014). *Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Jumlah Penyaluran Kredit Terhadap Tingkat Risiko Kredit Pada Bank Umum Go Public Di Indonesia*. Skripsi.STIE MDP.

Prasidina, Dealita G., *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufakturyang Terdaftar Di BEI Periode 2013 – 2016.* Skripsi. Universitas Islam Indonesia.

Pudjo Muljono, Teguh, 2001. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial*, Cetakan Ke-3, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.

Purnomo, Budi. (2010). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Non Performing Loan (NPL) pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. Jurnal Akutansi Riset, 2(1). p.1-9.

Putri, F. S. (2013). Pengaruh risiko kredit dan tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, *1*(1).

Retnosari, Deassyana Indah. 2016. *Analisis Faktor – Faktor Penentu Tingkat Risiko Kredit pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2011-2014*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.

Rokhim, R., & Yanti, M. I. S. M. (2014).Risiko NPL kredit Bank Pembangunan Daerah sebagai regional champion. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(1), p.1-10.

Sania, Z. M., & Wahyuni, D. U. (2016).Pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 5(1), p. 1-15.

Sari, S. T. P. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit dan Pembiayaan (Studi pada Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia)*.Skripsi.Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Savitri, O. A., A. Zahroh, Nuzula, N. F. (2014). Analisis Manajemen Risiko Kredit Dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah Pada Kredit Usaha Rakyat (Studi pada Bank Jatim Cabang Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(1), p.1-10.

Sembiring, S. (2000). *Hukum Perbankan*. Mandar Maju.

Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Kelima, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Bank (Studi Empiris pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, *9*(1), 73-86.

Suliastrini, K., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2014).Pengaruh CAR, LDR, dan bank size terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal Jurusan Manajemen*, *2*(1), p.1-8.

Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 (2018), “Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998", diambil dari http://www.hukumonline.com

Yanti, W. R., R. Moch Dzulkirom A., A. Devi Farah A. (2013). Penerapan Prudential Banking Sebagai Upaya Meminimalisir Risiko Kredit Bermasalah Pada Kredit Usaha Rakyat (KUR)(Studi Pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk (Bank Jatim) Cabang Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(1), p.1-6.

Yulita, Anitia. 2014. *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada* Widowati, S. A., & Suryono, B. (2016). *Bank Umum Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN 1.

Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Emiten
1	BBCA	Bank Central Asia tbk
2	BBKP	Bank Bukopin tbk
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (persero) tbk
4	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan tbk
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (persero) tbk
6	BDMN	Bank Danamon Indonesia tbk
7	BJBR	Bank Jabar Banten tbk
8	BNGA	Bank CIMB Niaga tbk
9	BSIM	Bank Sinar mas tbk
10	BVIC	Bank Victoria International tbk
11	MAYA	Bank Mayapada International tbk
12	INPC	Bank Artha Graha International tbk
13	NISP	Bank OCBC MSP tbk
14	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional tbk
15	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia tbk
16	BEKS	Bank Pundi Indonesia tbk

LAMPIRAN 2.

Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Emiten
1	Bank Umum Konvensional yang sudah *Go Public* tahun 2013 – 2017	43
2	Bank Umum Konvensional yang sudah menerbitkan laporan tahunan tahun 2013 – 2017	31
3	Bank Umum Konvensional yang masih beroprasi tahun 2013 – 2017	43
Jumlah sampel terpilih		16

LAMPIRAN 3.

Rekapitulasi Data

Tahun 2013

No	Tahun	Kode	NPL	LGR	SIZE	LDR	CAR
1	2013	BBCA	0.2	21.6	20.02	75.4	15.7
2	2013	BBKP	1.51	16	18.06	85.8	15.12
3	2013	BBNI	2.15	27	19.77	85.3	15.09
4	2013	BBNP	0.97	20.08	16.12	84.44	15.75
5	2013	BBTN	3.04	15.38	18.69	104.42	15.62
6	2013	BDMN	1.1	16	19.03	95.1	17.9
7	2013	BJBR	1.21	17.17	18.08	96.47	16.51
8	2013	BNGA	2.23	8	19.20	94.49	15.36
9	2013	BSIM	2.12	6	16.67	78.72	21.82
10	2013	BVIC	3.12	46.09	16.77	74.73	13.07
11	2013	MAYA	1.51	44.76	16.99	85.61	14.07
12	2013	INPC	1.96	1.44	16.87	88.87	15.82
13	2013	NISP	1.26	20.88	18.40	92.49	19.28
14	2013	BTPN	0.7	18.69	18.06	88	23.1
15	2013	MCOR	1.69	21.34	15.88	82.73	14.68
16	2013	BEKS	3.39	20.07	16.01	88.46	11.43

Rekapitulasi Data

Tahun 2014

No	Tahun	Kode	NPL	LGR	SIZE	LDR	CAR
1	2014	BBCA	0.6	11	20.13	76.8	16.9
2	2014	BBKP	2.78	13.98	18.19	83.89	14.21
3	2014	BBNI	2.17	6.7	19.85	85.3	16.22
4	2014	BBNP	1.86	14.05	16.06	85.19	16.6
5	2014	BBTN	1.86	15.21	16.06	85.19	16.6
6	2014	BDMN	2.3	2.7	19.09	92.6	17.9
7	2014	BJBR	4.15	38.89	18.14	93.18	16.39
8	2014	BNGA	2.2	12.4	19.27	99.46	15.58
9	2014	BSIM	3	30.37	16.87	83.88	18.38
10	2014	BVIC	3.52	10.74	16.88	70.25	18.25
11	2014	MAYA	1.46	9.23	17.38	81.27	10.44
12	2014	INPC	1.92	24.2	16.97	87.62	15.74
13	2014	NISP	1.34	6.74	18.45	93.59	18.74
14	2014	BTPN	0.7	12.8	18.13	97	23.3
15	2014	MCOR	2.71	25.97	16.09	84.03	14.15
16	2014	BEKS	3.39	-3.1	16.01	86.11	10.05

Rekapitulasi Data

Tahun 2015

No	Tahun	Kode	NPL	LGR	SIZE	LDR	CAR
1	2015	BBCA	0.7	11.4	20.20	81.1	17.8
2	2015	BBKP	2.83	19.36	18.36	86.34	13.56
3	2015	BBNI	2.7	17	20.05	87.8	19.5
4	2015	BBNP	4.74	-3.48	15.97	90.17	18.07
5	2015	BBTN	3.42	20.19	18.96	108.78	16.97
6	2015	BDMN	3	-7	19.05	87.5	19.7
7	2015	BJBR	2.91	11.97	18.30	88.13	15.85
8	2015	BNGA	3.74	-0.18	19.29	97.96	16.28
9	2015	BSIM	3.95	21.82	17.14	78.04	14.37
10	2015	BVIC	4.48	15.98	16.96	70.17	19.3
11	2015	MAYA	2.52	31.44	17.67	82.99	12.97
12	2015	INPC	2.33	0.55	17.04	80.75	15.2
13	2015	NISP	1.3	25.6	18.61	98.05	17.32
14	2015	BTPN	0.7	12.68	18.21	97	23.8
15	2015	MCOR	2.18	5.1	16.13	86.82	16.39
16	2015	BEKS	5.94	16.32	15.60	80.77	8.02

Rekapitulasi Data

Tahun 2016

No	Tahun	Kode	NPL	LGR	SIZE	LDR	CAR
1	2016	BBCA	1.3	7.3	20.33	77.1	21.9
2	2016	BBKP	3.77	9.41	18.47	83.61	15.03
3	2016	BBNI	3	20.6	20.22	87.8	19.4
4	2016	BBNP	5.31	-17.9	15.86	84.18	20.57
5	2016	BBTN	2.82	21.13	19.18	102.66	20.34
6	2016	BDMN	3.1	1.9	18.98	91	22.3
7	2016	BJBR	1.69	15.1	18.44	86.7	18.43
8	2016	BNGA	2.7	-1.52	19.30	98.38	17.96
9	2016	BSIM	2.1	11.76	17.26	77.47	16.7
10	2016	BVIC	3.89	6.64	17.07	68.38	24.58
11	2016	MAYA	2.11	4.68	17.92	88.3	13.34
12	2016	INPC	2.77	3.87	17.08	86.39	19.92
13	2016	NISP	1.88	7.86	18.74	89.86	18.28
14	2016	BTPN	0.79	8.7	18.33	95	25
15	2016	MCOR	3.03	13.34	16.32	86.43	19.43
16	2016	BEKS	5.71	-20.97	15.85	83.85	13.22

Rekapitulasi Data

Tahun 2017

No	Tahun	Kode	NPL	LGR	SIZE	LDR	CAR
1	2017	BBCA	1.5	12.4	18.02	78.2	23.1
2	2017	BBKP	2.87	3.13	18.43	81.34	10.52
3	2017	BBNI	2.3	12.2	20.38	85.3	17.5
4	2017	BBNP	4.07	10	15.84	93.99	17.5
5	2017	BBTN	2.66	26.96	19.38	103.11	18.87
6	2017	BDMN	2.8	5.1	18.85	93.3	22.1
7	2017	BJBR	1.54	6.05	18.56	83.36	18.47
8	2017	BNGA	2.5	6.7	19.40	96.24	18.6
9	2017	BSIM	3.79	-12.09	17.23	80.57	18.31
10	2017	BVIC	3.89	9.23	17.18	70.25	18.17
11	2017	MAYA	5.65	62.31	18.13	90.5	14.11
12	2017	INPC	6.11	2.52	17.14	82.89	17.44
13	2017	NISP	1.79	13.81	18.85	93.42	17.51
14	2017	BTPN	0.9	3.5	18.37	96.2	24.6
15	2017	MCOR	3.07	16.08	16.57	79.49	15.75
16	2017	BEKS	5.37	23.54	15.85	91.95	10.22